

Menjadi Orang Tua Hebat di Era Digital 4.0: Memberi Penyuluhan Kepada Ibu-ibu di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak

Yuarini Wahyu Pertiwi ^{1,*}, Ditta Febrieta ¹, Hema Dayita Pohan ¹, Nurul Fadhilah ¹, Landia Mega Nuswantyas ¹, Trias Fachman Putra ¹

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; Jl. Raya Perjuangan, Marga Mulya, Bekasi Utara, Jawa Barat 17121. Telp: 021-88955882, 889955883; e-mail: yuarini.wp@dsn.ubharajaya.ac.id; ditta.febrieta@dsn.ubharajaya.ac.id; hema.dayita@dsn.ubharajaya.ac.id; nurulfadhilah73@gmail.com; landiamega12@gmail.com; trias.task@gmail.com

* Korespondensi: e-mail: yuarini.wp@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

Parents have the biggest role in recognizing and knowing the children's growth and development. The relationship that exists between parents and children are determined by how parents taking care of their children. Parenting is a way for parents to raise children by fulfilling the needs of children, give protection, educate their children, and also influence children's behavior in daily life. The role of parents determines children's behavior, especially in nurturing and educating children in this digital era which requires an extra effort compared to decades ago. The digital era is certainly closely related to the internet and smartphones. Parents act as determinants of children's behavior through appropriate parenting patterns and by making changes in children's behavior to more positive. One of the things that can be done by modifying the behavior. Behavior modification is an attempt to apply the principles of the learning process as well as the psychological principles of the results of other experiments on human behavior. In this community service activity, the method used was not only by providing counseling and discussion material, but also by giving a pre-test and post-test. The pre-test results show that 75% of participants do not know the types of parenting and do not know the types of parenting that have been applied or would be applied to their children. Regarding to internet, the results of the post-test show that all participants know the types of parenting that existed based on the exposure given. In addition, 80% of participants have also been able to determine what types of parenting would be applied, most of them determine authoritative parenting. While 20% of participants are still limited to knowing the type of parenting and have not been able to determine the type of parenting that would be applied to children.

Keywords: *parenting, behavior modification, good internet*

Abstrak

Orang tua memiliki peran terbesar dalam mengenali dan mengetahui tumbuh kembang anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak ditentukan oleh bagaimana cara orang tua mengasuh anak mereka. Pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Peranan orang tua menentukan perilaku anak, terlebih mengasuh dan mendidik anak di era digital ini butuh usaha ekstra dibanding puluhan tahun yang lalu. Era digital ini tentunya berkaitan erat dengan internet dan Smartphone. Orang tua berperan sebagai agen penentu perilaku anak melalui pola pengasuhan yang tepat dan dengan melakukan perubahan perilaku anak agar lebih positif. Salah satu hal yang dapat dilakukan dengan memodifikasi perilaku. Modifikasi perilaku adalah usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar maupun prinsip-prinsip psikologis hasil eksperimen lain pada perilaku manusia. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini metode yang digunakan

selain dengan memberikan materi penyuluhan dan diskusi, juga dengan memberikan tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest). Hasil pre-test menunjukkan sebanyak 75% peserta belum mengetahui jenis-jenis pola asuh dan belum mengetahui jenis pola asuh yang selama ini sudah diterapkan maupun yang akan diterapkan kepada anak mereka. Berkaitan dengan internet, dari hasil post-test menunjukkan bahwa seluruh peserta mengetahui jenis-jenis pola asuh yang ada berdasarkan paparan yang diberikan. Selain itu, 80% peserta juga sudah dapat menentukan pola asuh apa yang akan di terapkan, kebanyakan mereka menentukan pola asuh otoritatif. Sedangkan 20% peserta masih sebatas mengetahui jenis pola asuh dan belum dapat menentukan jenis pola asuh yang akan diterapkan untuk anak-anak.

Kata kunci: pola asuh, modifikasi perilaku, internet sehat

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan tempat anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang semakin matang untuk pertama kalinya, dimana hal itu tentunya merupakan tugas utama dari orang tua. Perkembangan yang terjadi pada anak meliputi aspek baik bersifat fisik maupun psikologis. Perkembangan juga merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

Perkembangan melibatkan pertumbuhan walaupun perkembangan juga dapat meliputi penurunan. Adapun periode atau tahapan perkembangan anak meliputi prenatal, infancy, early childhood, middle and late childhood dan tahapan remaja (Santrock, 2012). Menurut Havighurst tugas perkembangan merupakan suatu hal yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan ke tugas perkembangan selanjutnya, tapi jika gagal akan menyebabkan ketidakbahagiaan dan kekecewaan pada individu dan kemudian akan mengalami kesulitan dalam menuntaskan tugas perkembangan selanjutnya (Santrock, 2012). Orang tua perlu memahami tugas perkembangan anak mereka agar terlewati setiap tahapan dengan baik yang pada akhirnya membuahkan perilaku yang tepat.

Orang tua memiliki peran terbesar dalam mengenali dan mengetahui tumbuh kembang anak. Sebagai orang dewasa, orang tua harus mampu berinteraksi serta membimbing anak sebaik mungkin, sehingga perkembangan anak dapat berjalan baik. Adapun hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak ditentukan oleh bagaimana cara orang tua mengasuh anak mereka. Berkaitan dengan cara mengasuh, Baumrind (& Feldman, Papalia 2014) menyatakan bahwa pola asuh terbagi kedalam empat tipe yaitu pola asuh Otoriter, Demokratif, Permisif dan Pengabaian. Dimana pola asuh itu sendiri adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Jelas terlihat bahwa peranan orang tua menentukan perilaku anak, terlebih mengasuh dan mendidik anak di era digital ini butuh usaha ekstra dibanding puluhan tahun yang lalu. Risman mengungkapkan bahwa perkembangan dunia digital tak hanya memberi kemudahan, tetapi terkadang juga membuat gap antara orangtua dan anak. Tak jarang berakhir dengan anak yang membangkang atau masalah lainnya (Safiera, 2016). Hasil penelitian Risman

menemukan bahwa para ibu berusia 25-45 tahun, bekerja dan tak bekerja, ekonomi menengah ke atas dan menengah ke bawah, mereka tidak punya tujuan pengasuhan. Mereka tidak tahu anak mau di bawa ke mana, sehingga saran yang diberikan adalah agar orangtua mulai merumuskan tujuan pengasuhan sejak anak dilahirkan.

Era digital ini tentunya berkaitan erat dengan internet dan Smartphone. Berdasarkan survey The Asian Parent Insight bersama Samsung Kidstime melalui Mobile Device Usage Among Young Kids yang diselenggarakan pada awal tahun 2014. Sebanyak 2500 orang tua di Singapura, Thailand, Indonesia, Malaysia, dan Filipina menjadi responden didapat hasil berikut ini (Nithy, 2014).

Kecanduan mudah terjadi pada anak-anak, hal ini karena bagian otak anak yang bernama prefrontal korteks atau otak bagian depan belum berkembang optimal, di mana bagian ini baru berkembang optimal pada usia 25 tahun. Bagian ini menjalankan fungsi neuropsikiatri (*planning, organizing, problem solving, selective attention, personality*) dan fungsi standar serta memediasi fungsi intelektual yang lebih tinggi (*higher cognitive functions*) yakni termasuk emosi dan perilaku (Puspita dan Hapsari, 2012). Pada wilayah ini otak telah terlibat dalam perencanaan perilaku kognitif yang kompleks, ekspresi kepribadian, pengambilan keputusan dan perilaku sosial yang benar. Hanya saja, teknologi/gadget seringkali memberikan efek rewarding yang membuat cairan standard membanjiri bagian ini sehingga fungsinya terganggu.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa gadget bisa memberi efek negative terhadap anak dan menyebabkan anak juga harus berhadapan dengan hukum. Menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dijelaskan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Contoh kasus anak berkonflik dengan hukum yaitu melakukan pencurian demi mendapat uang untuk bermain game online di warnet (Kurniati, 2019). Sedangkan contoh kasus anak sebagai korban seorang gadis cilik yang duduk dibangku SD diculik oleh teman prianya yang dikenal melalui facebook (Yusuf, 2018).

Gambaran dari kasus-kasus tersebut tentunya berkaitan dengan perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai atau harapan dalam lingkungan sosial, sehingga diperlukan penanganan yang tepat serta upaya pencegahan agar tidak terulang perilaku yang dianggap menyimpang. Orang tua berperan sebagai agen penentu perilaku anak melalui pola pengasuhan yang tepat dan dengan melakukan perubahan perilaku anak agar lebih positif. Salah satunya yaitu dengan modifikasi perilaku, Bootzin (Purwanta, 2012) mendefinisikan modifikasi perilaku adalah usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar maupun prinsip-prinsip psikologis hasil eksperimen lain pada perilaku manusia. Aplikasi modifikasi perilaku dalam hal pengasuhan anak adalah membantu anak belajar berjalan, belajar berbicara, toilet training, dan mengajari anak untuk mengerjakan tugas keseharian di rumah. Modifikasi perilaku juga mengurangi perilaku tantrum, menggigit kuku, agresif, mengabaikan peraturan, perilaku tidak patuh. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wideasari &

Pujiati (2016) yang menunjukkan bahwa modifikasi perilaku pada anak usia dini dapat digunakan untuk mengubah perilaku, baik menambahkan kebiasaan positif maupun mengurangi kebiasaan negatif.

Akhirnya, saat orang tua memahami dengan baik bagaimana perkembangan anak-anak mereka dan mengawal tugas-tugas perkembangan secara tepat maka anak akan menampilkan perilaku yang sesuai dimana hal ini tentunya berkaitan dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua, sehingga bisa meminimalisir adanya efek negatif dari perilaku anak akibat dari informasi yang masif berkaitan dengan era digital. Ketika perilaku negatif dapat diminimalisir maka kecil kemungkinan anak akan berperilaku menyimpang atau berhadapan dengan hukum, namun apabila memang terjadi perilaku menyimpang atau perilaku yang menyebabkan anak berhadapan dengan hukum maka orang tua bisa melakukan modifikasi perilaku terhadap anak.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka kami memberikan seminar mengenai perkembangan anak dan pola asuh (*parenting*), behavior modification, serta anak berhadapan dengan hukum dengan tema Menjadi Orang tua Tangguh Era Digital 4.0. Seminar Menjadi Orang Tua Hebat di Era Digital 4.0 akan memberi manfaat kepada orang tua untuk mendapat gambaran tentang model pengasuhan yang selama ini dilakukan dan akan memiliki wawasan tentang bagaimana pengasuhan yang paling tepat atau sesuai dengan dirinya dan anak-anaknya. Hal ini agar orang tua menentukan metode paling baik dalam mengasuh anak-anak mereka guna keberhasilan anak di masa depan. Serta orang tua akan mampu untuk memaksimalkan kekuatan alamiah mereka sesuai dengan kepribadian anak. Secara umum diharapkan orang tua semakin memiliki arah dan tujuan akan target pengasuhan yang akan dilakukan mereka serta bisa berhasil dengan baik.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test). Hasil pre-test digunakan untuk mengetahui keadaan awal peserta sedangkan hasil post-test dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta setelah mendapatkan materi. Dalam pemberian tes ini, peserta mendapatkan tes tertulis yang terdiri dari 8 soal baik untuk pre-test maupun post-test.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan beberapa tahapan, yaitu tahapan persiapan dan pelaksanaan yang dijelaskan di bawah ini.

3.1. Tahap Persiapan

Sebelum melakukan kegiatan pengabdian, tim pelaksana melakukan kunjungan lapangan untuk mendapatkan informasi mengenai situasi di lapangan untuk mendapat informasi lainnya terkait kegiatan yang akan dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat. Ruang Publik Terpadu Ramah Anak atau juga dikenal dengan singkatan RPTRA adalah konsep ruang publik berupa ruang terbuka hijau atau taman yang dilengkapi dengan berbagai

permainan menarik, pengawasan CCTV, dan ruangan-ruangan yang melayani kepentingan komunitas yang ada di sekitar RPTRA tersebut, seperti ruang perpustakaan, ruang laktasi, Grossmart, playground, lapangan, kolam gizi, jogging track dan lainnya. RPTRA sendiri bertujuan menyediakan ruang terbuka untuk memenuhi hak anak agar anak dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.

3.2. Tahap Pelaksanaan

Dalam kegiatan ini peserta penyuluhan awalnya diberikan lembar pre-test untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami tentang pola asuh serta bagaimana pola asuh yang mereka gunakan saat ini. Kemudian peserta diberikan topik pembahasan mengenai Menjadi Orang Tua Hebat di Era Digital 4.0 yang terdiri dari beberapa materi.

Pertanyaan yang diberikan kepada responden dapat dilihat pada tabel 1. Tabel tersebut menggambarkan pertanyaan untuk siswa/siswi

Tabel 1. Kuesioner Menjadi Orang Tua Hebat di Era Digital 4.0

No.	Pertanyaan untuk siswa/siswi
1.	Apakah yang dimaksud dengan pola asuh?
2.	Pola asuh yang anda terapkan saat ini adalah
3.	Menurut anda, amankah anak bermain internet?
4.	Sebagai orangtua, apa tantangan dalam mendidik anak di era digital saat ini?
5.	Menurut anda, gadget (Handphone, Laptop/Komputer, Portable game) boleh diberikan untuk anak-anak?
6.	Sebutkan kelebihan dan kekurangan dari bermain internet!
7.	Jelaskan cara yang tepat dalam membentuk perilaku anak agar tidak terlibat dengan hukum informasi teknologi dan elektronik (ITE)!
8.	Saat membentuk perilaku anak, hal apa yang harus dilakukan oleh orangtua?

Sumber: Daftar Pertanyaan kuesioner (2019)

Berdasarkan hasil dari Pre-Test, dimana jumlah keseluruhan peserta yang mengikuti Pre-Test ini sebanyak 28 orang. Hasil Pre-Test menunjukkan cukup banyak peserta yaitu sebanyak 75% belum mengetahui apa saja jenis pola asuh dan juga belum mengetahui jenis pola asuh yang sudah diterapkan selama ini maupun bagaimana pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak mereka. Meski demikian, peserta sudah mampu menguraikan bagaimana cara mereka dalam mengasuh anak serta alasan mengapa mereka menerapkan cara pengasuhan tersebut. Setelah dilakukan penyuluhan, peserta diberi lembar Post-Test, hasil Post-Test dengan jumlah keseluruhan peserta yang mengikuti Post-Test ini yaitu sebanyak 25 orang menunjukkan bahwa 12 orang diantaranya sudah mengetahui jenis pola asuh yaitu otoriter, otoritatif, permisif dan pengabaian. Sebanyak 20 orang yaitu 80% sudah dapat menentukan pola asuh yang akan diterapkan pada anak yaitu otoritatif. Berkurangnya peserta penyuluhan yang awalnya dihadiri sebanyak 28 orang menjadi 25 orang, dikarenakan ada beberapa alasan dan keperluan lain yang tidak bisa ditinggalkan.

Selanjutnya, berkaitan dengan internet sehat diketahui dari jumlah peserta yaitu 28 orang yang mengikuti Pre-Test tergambar bahwa 3 orang peserta menyatakan tidak memperbolehkan anak untuk bermain gadget, sedangkan 25 orang lainnya memperbolehkan

anak menggunakan gadget dengan berbagai alasan seperti, menggunakan gadget sesuai dengan kebutuhan dan waktu penggunaannya. Sedangkan untuk hasil Post-Test yang diikuti oleh 25 orang, 5 orang diantaranya menyatakan tidak memperbolehkan penggunaan gadget pada anak dengan alasan gadget bukan untuk digunakan oleh anak usia pra sekolah, dan mengelompokan usia anak yang diperbolehkan untuk menggunakan gadget di usia berapa anak boleh atau tidaknya menggunakan gadget.

Berikutnya berkaitan dengan Modifikasi Perilaku, dari hasil Pre-Test dan Post-Test yang dilakukan diketahui bahwa hal apa saja yang harus dilakukan oleh orang tua untuk membentuk perilaku anak, seluruh peserta menyatakan membentuk perilaku dengan memberikan arahan, menerapkan ilmu agama, membuat kelekatan dengan anak dimana orang tua memperlakukan anak seperti teman, dan memberikan contoh yang baik, supaya anak berkarakter dan memiliki moral yang baik.

Pola asuh adalah kegiatan kompleks mencakup banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individu dan bersama-sama untuk mempengaruhi hasil anak (Baumrind, 1991). Menurut Monks dan Haditono (2007) pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pada pengasuhan tersebut, memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar. Sedangkan menurut Shochib (2014) pola asuh orang tua atau pendidik yang diapresiasi anak sebagai undangan, bantuan, bimbingan dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter adalah orang tua atau pendidik yang mampu memancarkan kewibawaan pada anak. Baumrind (1991) menyatakan bahwa pola asuh terbagi kedalam empat jenis yaitu pola asuh Otoriter, Otoritatif, Permisif dan Pengabaian. Berdasarkan hasil post-test peserta sudah dapat menentukan pola asuh yang akan diterapkan pada anak, yaitu otoritatif. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua yang otoritatif memandang sama kewajiban hak orang tua dan anak, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran. Pola asuh otoritatif ini merupakan sikap pola asuh dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak dalam berpendapat dengan mempertimbangkan antara keduanya. Akan tetapi hasil akhir tetap ditangan orang tua.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2019)

Gambar 1. Situasi Ketika Pemateri Memaparkan Materi Kepada Peserta

Pada Gambar 1 dan Gambar 2 menampilkan foto-foto kegiatan pelaksanaan pemateri memaparkan materi kepada peserta tentang menjadi orang tua hebat di Era Digital 4.0.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2019)

Gambar 2. Situasi Ketika Pemateri Memaparkan Materi Kepada Peserta

4. Kesimpulan

Keluarga merupakan tempat anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang semakin matang untuk pertama kalinya, dimana hal itu tentunya merupakan tugas utama dari orang tua. Orang tua memiliki peran terbesar dalam mengenali dan mengetahui tumbuh kembang anak. Sebagai orang dewasa, orang tua harus mampu berinteraksi serta membimbing anak sebaik mungkin, sehingga perkembangan anak dapat berjalan baik. Jelas terlihat bahwa peranan orang tua menentukan perilaku anak, terlebih mengasuh dan mendidik anak di era digital. Gadget bisa memberi efek negative terhadap anak dan menyebabkan anak juga harus berhadapan dengan hukum. Beberapa kasus berkaitan dengan perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai atau harapan dalam lingkungan sosial, sehingga diperlukan penanganan yang tepat serta upaya pencegahan agar tidak terulang perilaku yang dianggap menyimpang. Orang tua berperan sebagai agen penentu perilaku anak melalui pola pengasuhan yang tepat dan dengan melakukan perubahan perilaku anak agar lebih positif. Saat orang tua memahami dengan baik bagaimana perkembangan anak-anak mereka dan mengawal tugas-tugas perkembangan secara tepat maka anak akan menampilkan perilaku yang sesuai dimana hal ini tentunya berkaitan dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua, sehingga bisa meminimalisir adanya efek negatif dari perilaku anak akibat dari informasi yang masif berkaitan dengan era digital. Hasil Pre-Test menunjukkan cukup banyak peserta yaitu sebanyak 75% belum mengetahui apa saja jenis pola asuh dan juga belum mengetahui jenis pola asuh yang sudah diterapkan selama ini maupun bagaimana pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak mereka. Meski demikian, peserta sudah mampu menguraikan bagaimana cara mereka

dalam mengasuh anak serta alasan mengapa mereka menerapkan cara pengasuhan tersebut. Di satu sisi, orang tua sudah mengetahui cara untuk membentuk perilaku anak dengan memberikan arahan, menerapkan ilmu agama, membuat kelekatan dengan anak dimana orang tua memperlakukan anak seperti teman, dan memberikan contoh yang baik, supaya anak berkarakter dan memiliki moral yang baik. Pola asuh adalah kegiatan kompleks mencakup banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individu dan bersama-sama. Pengasuhan tersebut, memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter adalah orang tua atau pendidik yang mampu memancarkan kewibawaan pada anak.

Daftar Pustaka

- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11, 56–95.
- Kurniati, I. (2019). Gara-gara Kecanduan Ini Komplotan Bocah Nekat Mencuri di Kawasan Selindung. Retrieved from BANGKAPOS.COM website: <https://bangka.tribunnews.com/2019/01/10/gara-gara-kecanduan-ini-komplotan-bocah-nekat-mencuri-di-kawasan-selindung>
- Monks, K.N. dan Haditono, S. (2007). Psikologi perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.
- Nithy, T. (2014). (Nithy, 2014) Papalia, E., & Feldma, R. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia: Experience human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Purwanta, E. (2012). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safiera, A. (2016). 7 Tips Pengasuhan Anak di Era Digital dari Psikolog Elly Risman. Retrieved from Wolipop website: <https://wolipop.detik.com/parenting/d-3219694/7-tips-pengasuhan-anak-di-era-digital-dari-psikolog-elly-risman>
- Santrock, J. . (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) (13th ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Shochib, M. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Widiasari, Y., & Pujiati, D. (2016). Modifikasi Perilaku Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Implementasi Teknik Modeling Dan Toke Ekonomi Dalam Proses Perubahan Tingkah Laku Pada Anak Usia Dini). *Jurnal Psycho Idea*, 14, 1–11. Retrieved from <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/1571/1312>
- Yusuf, M. (2018). *Sebulan Menghilang, Bocah Perempuan Ini Diduga Diculik Teman Prianya di Facebook* Artikel ini telah tayang di [Tribunnews.com](http://tribunnews.com) dengan judul (Yusuf, 2018)